

Pengaruh Inflasi, Kurs dan BI 7 - Rate terhadap Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) Periode 2017 - 2022

Silvia Ratu Delima¹, Yuhendri Leo Vista²

^{1,2} Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Negeri Padang

e-mail: silviaratud18@gmail.com

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh inflasi, kurs dan BI 7 – *rate* terhadap Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) periode 2017 - 2022. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan mengumpulkan data seperti melalui *website* dan studi Pustaka. Analisis data pada penelitian ini menggunakan analisis multiple ECM dengan bantuan program computer Eviews 12. Hasil analisis tersebut menunjukkan bahwa variable inflasi mempunyai pengaruh terhadap Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI). Namun, kurs dan BI 7 – *rate* tidak berpengaruh signifikan terhadap Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI).

Kata kunci: *Indeks Saham Syariah Indonesia, Inflasi, Kurs, BI 7 - Rate*

Abstract

The purpose of this study is to analyze the effect of inflation, exchange rates, and bi-7-day ratios on the Indonesian Sharia Stock Index (ISSI) for the 2017-2022 period. The method used in this research is to collect data such as through website and library studies. Data analysis in this study uses multiple ECM analysis with the help of the Eviews 12 computer program. The results of this analysis indicate that the inflation variable has an influence on the Indonesian Islamic stock index. However, the exchange rate and the bi 7 day rate do not have a significant effect on the Indonesian Islamic stock index.

Keywords : *Indonesian Sharia Stock Index, Inflation, Exchange Rate, BI 7 – Rate*

PENDAHULUAN

Investasi dan penanaman modal dua istilah yang sangat dikenal baik di dunia bisnis maupun peraturan perundang-undangan. Investasi banyak digunakan dalam dunia usaha, sedangkan penanaman modal lebih banyak digunakan dalam bahasa peraturan perundang-undangan. Dalam masyarakat umum, istilah "investasi" memiliki arti yang lebih luas karena dapat mencakup investasi langsung (direct investment) maupun investasi tidak langsung (portofolio investment). Namun, dalam penanaman modal, investasi lebih dikaitkan dengan investasi langsung. Sedangkan istilah "investasi" sering digunakan dalam kehidupan sehari-hari, terutama dalam aktivitas pasar uang dan pasar modal kontemporer. Investasi dapat digunakan untuk berbagai alasan, diantaranya mendapatkan kehidupan yang lebih baik di masa mendatang, mengurangi tekanan inflasi, dan sebagai dorongan untuk mengurangi pajak.

Pasar modal syariah di Indonesia telah berkembang selama dua dekade, yaitu sejak diluncurkan pada reksadana syariah tahun 1997. Pasar modal syariah dibentuk agar kalangan muslim maupun non muslim yang ingin melakukan investasi dana yang sesuai dengan prinsip syariah bisa digunakan. Saat ini pasar modal syariah meningkatkan jumlah investor di pasar modal selama pasar modal syariah lebih populer, sebagai sebuah wacana dimana banyak bicara tentang bagaimana pasar di syariahkan (Nurafiati, 2019)(Hana, 2018).

Perkembangan saham syariah cukup signifikan yang membuat para investor tertarik terhadap saham-saham berbasis syariah. Ditinjau dari kinerja pasar modal syariah pergerakan Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI), saham syariah mengalami perkembangan signifikan. Hal ini dipengaruhi berbagai faktor (Aisyah & Khoiroh, 2015) (Ulinnuha, Susilowati, & Hana, 2020).

Salah satu alasan para investor memilih pasar modal adalah harga saham, yang dapat mencerminkan tingkat pengembalian modal. Pada dasarnya, tujuan investor membeli saham adalah untuk mendapatkan keuntungan (*deviden*) dan kemudian menjual saham tersebut pada harga yang lebih tinggi, atau *capital gain*. Emiten dapat menghasilkan laba yang semakin tinggi, hal ini akan meningkatkan tingkat kembalian yang diperoleh investor, yang tercermin dari harga saham perusahaan.

Harga saham di pasar modal berfungsi untuk mengukur seberapa baik manajemen telah mengelola dan meningkatkan kekayaan perusahaan untuk kepentingan pemegang saham. Salah satu dari banyak saham di Bursa Efek Indonesia yang dimasukkan ke dalam ISSI (Indeks Saham Syariah Indonesia) merupakan Sektor Industri Barang Konsumsi. Selain itu, saham yang terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) diatur berdasarkan standar dan prinsip syariah.

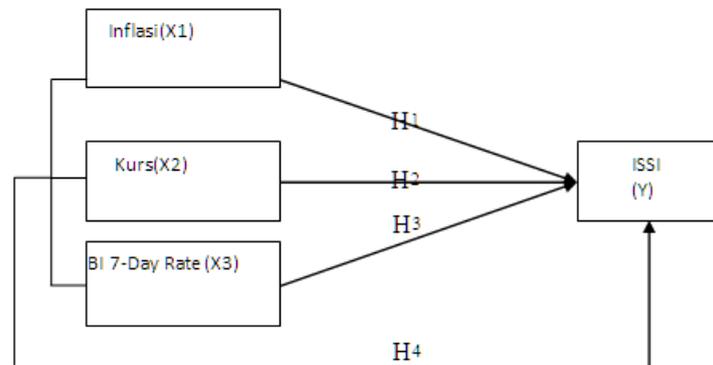
Irham (2015) menjelaskan bahwa inflasi merupakan situasi dan kondisi di mana harga barang meningkat dan mata uang melemah (Produk et al., 2016). ISSI dipengaruhi oleh inflasi, Sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBIS), harga minyak global, dan nilai tukar IDR/USD. (Aisyah & Khoiroh, 2015). Harga saham dipengaruhi oleh kondisi makro ekonomi suatu negara, menurut Yulianto (2015). Selain itu, Theresia dan Arilyn (2015) menjelaskan bahwa, harga saham mencerminkan nilai perusahaan, investor mempertimbangkan harga saham sebagai dasar investasi mereka. Sementara penjual saham mengantisipasi penurunan harga saham yang telah dijual, Dewi dan Suryana (2016) menjelaskan bahwa harga saham yang dibeli meningkat (Selpiana & Badjra, 2018).

Nuraini (2018) menjelaskan bahwa kurs rupiah mempunyai pengaruh secara negatif dan signifikan terhadap IHSG, karena dianggap lebih menguntungkan dengan resiko yang lebih kecil (S & Ekonomi, 1945). Ardelia dan Saparila (2018) menjelaskan tahun 2019 yang mendukung nilai tukar rupiah yang menguat dengan volatilitas yang menurun (Indeks, Syariah, & Issi, 2020). Dewi dan Suaryana (2016) menjelaskan bahwa Volatilitas harga saham menjadi perhatian bagi para pelaku pasar di pasar modal karena dijadikan sebagai acuan untuk menentukan strategi yang tepat untuk berinvestasi (Selpiana & Badjra, 2018). Jannah dan Haridhi (2016) menjelaskan bahwa informasi mengenai kebijakan dividen berhubungan dengan *signal theory*, karena informasi tersebut memberikan sinyal kepada investor mengenai kinerja perusahaan dalam jangka panjang dan menarik minat investor untuk menanamkan dananya pada saham tersebut. Sehingga permintaan saham naik dan menyebabkan nilai saham juga akan naik (Selpiana & Badjra, 2018). Pada hasil penelitian yang dilakukan oleh Dianita Listya Nuraini (2018) menjelaskan bahwa BI Rate dapat berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap IHSG (S & Ekonomi, 1945). Hal ini berbanding terbalik dengan hasil penelitian yang dilakukan Ardelia dan Saparila (2018) yang menjelaskan bahwa BI Rate mempunyai pengaruh yang negative dan signifikan terhadap IHSG (Sbi, Indeks, Saham, & Ihsg, 2018).

Penelitian ini merupakan pengembangan dari beberapa penelitian yang ada tentang pengaruh Inflasi, Kurs dan BI – 7 Rate terhadap saham. Perbedaan penelitian saat ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada objek perusahaan yang diteliti yang lebih mengutamakan saham syariah dan tahun periode, peneliti ingin mengetahui apakah hasil penelitian sama apabila diterapkan pada jenis objek yang berbeda. Berdasarkan penelitian terdahulu diatas, penelitian saat ini ingin menguji lebih lanjut apakah Inflasi, Kurs, dan BI – 7 Rate berpengaruh terhadap Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2017-2022. Penelitian saat ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh Inflasi, Kurs dan BI – 7 Rate terhadap Indeks Saham Syariah Indonesia.

Rumusan masalah yang akan diteliti dan dikaji dalam penelitian dirumuskan dalam bentuk pertanyaan dan sebagai berikut: Pertama, Bagaimana pengaruh inflasi terhadap

Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) di Bursa Efek Indonesia Periode 2017–2022? Kedua, Bagaimana pengaruh kurs terhadap Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) di Bursa Efek Indonesia Periode 2017–2022? Ketiga, Bagaimana pengaruh BI – 7 Rate terhadap Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) di Bursa Efek Indonesia Periode 2017–2022?



Gambar 1: Model Penelitian

Hipotesis

- H1 : Diduga terdapat pengaruh positif signifikan antara inflasi terhadap saham indeks saham syariah Indonesia (ISSI) periode 2017-2022
- H2 : Diduga terdapat pengaruh negatif signifikan antara kurs terhadap saham indeks saham syariah Indonesia (ISSI) periode 2017-2022
- H3 : Diduga terdapat pengaruh negatif signifikan antara BI 7-Day Rate terhadap saham indeks saham syariah Indonesia (ISSI) periode 2017-2022
- H4 : Diduga terdapat pengaruh signifikan antara inflasi, kurs dan BI 7-Day Rate terhadap saham indeks saham syariah Indonesia (ISSI) periode 2017-2022

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif. Wiyono (2011) menjelaskan bahwa penelitian kuantitatif adalah penelitian yang berkaitan dengan penyebaran suatu gejala atau frekuensi adanya hubungan antara gejala dengan faktor lain dalam suatu komunitas tertentu (Mawarni & Widiastara, 2018). Penelitian saat ini meneliti pengaruh inflasi, kurs dan BI – 7 rate yang diprediksi mampu mempengaruhi pergerakan indeks harga saham yang terdapat di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) pada periode Januari 2017 - Desember 2022. Data yang di analisis pada penelitian ini adalah data sekunder yang bersumber dari *website* yang berkaitan dengan variabel penelitian yaitu Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) melalui www.ojk.co.id, inflasi dan BI – 7 rate dari situs resmi www.bi.go.id, serta data kurs dari www.kemendag.go.id.

Sugiyono (2012) menjelaskan Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek dan subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh penelitian untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (saifudin zuhri dkk., 2019). Populasi yang digunakan pada penelitian ini adalah data Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI), BI – 7 rate, kurs dan inflasi pada tahun 2017 – 2022.

Sugiyono (2012) menjelaskan teknik sampling adalah teknik pengambilan sampel, sampel yang diambil adalah menggunakan semua jumlah populasi yang ada yaitu Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI)(Saufi, 2018). Sehingga sampel dalam penelitian ini adalah data Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) dari bulan Januari 2017 sampai dengan Desember 2022 sejumlah 288 sampel data, alasan pemilihan data bulanan ini untuk melihat secara lebih detail pengaruh variable inflasi (X1), kurs (X2) dan BI – 7 rate (X3) terhadap variable Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) (Y). Berdasarkan cara perolehannya penelitian ini menggunakan data sekunder yang diperoleh secara tidak langsung dari objek yang diteliti.

Sugiyono (2017) menjelaskan bahwa metode penelitian kuantitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivism, yang digunakan untuk meneliti populasi ataupun sampel tersebut, pengumpulan data menggunakan instrument penelitian, analisis data bersifat statistik kuantitatif yang bertujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan (Sa'adah & Suhadak, 2019).

Muhammad (2008) menjelaskan bahwa metode pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan metode dokumentasi, metode dokumentasi yaitu metode pengumpulan data berupa data-data tertulis yang mengandung keterangan dan penjelasan serta pemikiran tentang fenomena yang masih aktual dan sesuai dengan masalah yang diteliti (Husnul, Hidayat, & Sulasmiyati, 2017). Dalam penelitian ini metode yang digunakan dalam pengumpulan data adalah melalui website dan studi perpustakaan, data yang digunakan dalam pengumpulan ini adalah Inflasi, Kurs, BI – 7 Rate dan Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) periode 2017 – 2022.

Metode yang digunakan pada penelitian ini merupakan metode analisis *Error Correction Model* (ECM). Analisis ini digunakan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh dari variabel independen terhadap variabel dependen, sebelum melakukan uji *Error Correction Model* (ECM) yang digunakan untuk menguji pengaruh antara Inflasi, Kurs dan BI – 7 Rate terhadap Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI). Analisis data pada penelitian ini menggunakan sofwer Eviews 12..

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Penelitian ini menggunakan data sekunder yang terdiri dari Inflasi, Kurs, BI – 7 Rate, dan Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) yang diambil dari publikasi Badan Pusat Statistik (BPS), Bank Indonesia dan Bursa Efek Indonesia (BEI) selama 6 tahun yaitu tahun 2017 – 2022. Berikut di hasil uji statistik menggunakan sofwer eviews 12.

Null Hypothesis: HARGA_SAHAM_ISSI has a unit root
 Exogenous: Constant
 Lag Length: 0 (Automatic - based on SIC, maxlag=11)

	t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic	-0.139834	0.9403
Test critical values:		
1% level	-3.525618	
5% level	-2.902953	
10% level	-2.588902	

*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

Augmented Dickey-Fuller Test Equation
 Dependent Variable: D(HARGA_SAHAM_ISSI)
 Method: Least Squares
 Date: 12/17/23 Time: 05:08
 Sample (adjusted): 2017M02 2022M12
 Included observations: 71 after adjustments

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
HARGA_SAHAM_ISSI(-1)	-0.005615	0.040156	-0.139834	0.8892
C	43016.26	145645.1	0.295350	0.7686

R-squared	0.000283	Mean dependent var	22777.96
Adjusted R-squared	-0.014205	S.D. dependent var	136354.8
S.E. of regression	137319.9	Akaike info criterion	26.52578
Sum squared resid	1.30E+12	Schwarz criterion	26.58952
Log likelihood	-939.6651	Hannan-Quinn criter.	26.55112
F-statistic	0.019554	Durbin-Watson stat	1.692757
Prob(F-statistic)	0.889198		

Gambar 1 Hasil uji unit dengan Augment Dickey-Fullers test pada level

Sumber: Data diolah, Eviews 12

Hasil pengujian di atas menunjukkan bahwa nilai probabilitas lebih besar dari α baik 1%, 5%, maupun 10% sehingga menolak H_0 yang artinya terdapat masalah unit root dalam model autoregresif ini.

Analisis time series pada 1st difference $H_0 : \rho_1 \geq 0,05$ (Data tidak stasioner) $H_1 : \rho_1 < 0,05$ (Data stasioner)

Null Hypothesis: D(HARGA_SAHAM_ISS1) has a unit root
 Exogenous: Constant
 Lag Length: 0 (Automatic - based on SIC, maxlag=11)

	t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic	-7.052275	0.0000
Test critical values:		
1% level	-3.527045	
5% level	-2.903566	
10% level	-2.589227	

*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

Augmented Dickey-Fuller Test Equation
 Dependent Variable: D(HARGA_SAHAM_ISS1,2)
 Method: Least Squares
 Date: 12/17/23 Time: 05:09
 Sample (adjusted): 2017M03 2022M12
 Included observations: 70 after adjustments

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
D(HARGA_SAHAM_ISS1(-1))	-0.866258	0.122834	-7.052275	0.0000
C	19853.08	16563.00	1.198641	0.2348
R-squared	0.422430	Mean dependent var		3008.693
Adjusted R-squared	0.413936	S.D. dependent var		179123.3
S.E. of regression	137127.5	Akaike info criterion		26.52337
Sum squared resid	1.28E+12	Schwarz criterion		26.58761
Log likelihood	-926.3178	Hannan-Quinn criter.		26.54888
F-statistic	49.73458	Durbin-Watson stat		1.962435
Prob(F-statistic)	0.000000			

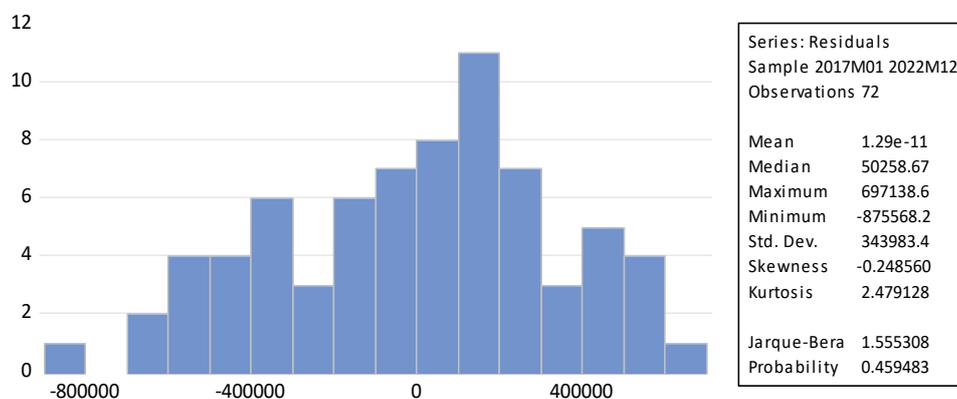
Sumber: Data diolah, Eviews 12

Berdasarkan pengujian dengan nilai yang dihasilkan, didapatkan residual dari regresi stasioner pada nilai (prob 0.0000), dengan demikian dapat dikatakan data tersebut terko-integrasi.

Uji Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas

Tabel 3.3 Hasil Uji Normalitas



Sumber : Uji Normalitas Residual dengan Eviews 12

Berdasarkan hasil uji normalitas residual diperoleh nilai Jarque-Bera sebesar 3.503019 dengan nilai p sebesar 0.173512, karena nilai $p > 0,05$ sehingga residuals dikatakan berdistribusi normal.

b. Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedasticity Test: White
 Null hypothesis: Homoskedasticity

F-statistic	3.412019	Prob. F(9,62)	0.0018
Obs*R-squared	23.84890	Prob. Chi-Square(9)	0.0045
Scaled explained SS	15.73247	Prob. Chi-Square(9)	0.0727

Sumber: Data diolah, Eviews 12

Berdasarkan hasil uji Heteroskedastisitas diperoleh nilai Obs*R-Squared sebesar 23.84890 dengan nilai p sebesar 0.0000, karena nilai $p < 0,05$ sehingga model regresi bersifat homoskedastisitas dengan kata lain tidak ada masalah heteroskedastisitas.

c. Uji Autokorelasi

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:
 Null hypothesis: No serial correlation at up to 2 lags

F-statistic	103.8224	Prob. F(2,66)	0.0000
Obs*R-squared	54.63442	Prob. Chi-Square(2)	0.0000

Sumber: Data diolah, Eviews 12

Berdasarkan hasil uji Autokorelasi diperoleh nilai Obs*R-Squared sebesar 54.63442 dengan nilai p sebesar 0.0000, karena nilai $p < 0,05$ sehingga model regresi tersebut tidak ada masalah autokorelasi.

d. Uji Multikolinearitas

	HARGA_SA...	DATA_INFLASI	KURS	BI_7__DATE
HARG...	1	0.55295150...	-0.0821268...	0.01006548...
DATA_...	0.55295150...	1	0.05782281...	0.36759813...
KURS	-0.0821268...	0.05782281...	1	0.12535252...
BI_7__...	0.01006548...	0.36759813...	0.12535252...	1

Sumber: Data diolah, Eviews 12

Berdasarkan hasil uji multikolinearitas menunjukkan tidak terdapat nilai korelasi yang tinggi antar variabel, sehingga disimpulkan tidak terdapat multikolinearitas antar variabel bebas.

Hasil Uji Hipotesis

1) Estimasi persamaan jangka panjang

Dependent Variable: HARGA_SAHAM_ISSI
 Method: Least Squares
 Date: 03/15/24 Time: 08:01
 Sample (adjusted): 1 72
 Included observations: 72 after adjustments

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
DATA_INFLASI	241710.1	39712.60	6.086484	0.0000
KURS	-24.17940	25.66925	-0.941960	0.3495
BI_7__DATE	-107087.8	53072.10	-2.017780	0.0476
C	3726404.	403672.6	9.231252	0.0000
R-squared	0.357299	Mean dependent var		3620647.
Adjusted R-squared	0.328945	S.D. dependent var		429074.7
S.E. of regression	351489.3	Akaike info criterion		28.43170
Sum squared resid	8.40E+12	Schwarz criterion		28.55818
Log likelihood	-1019.541	Hannan-Quinn criter.		28.48205
F-statistic	12.60116	Durbin-Watson stat		0.227464
Prob(F-statistic)	0.000001			

Sumber: Data diolah, Eviews 12

Berdasarkan tabel 3.7 maka diperoleh model ECM jangka panjang sebagai berikut:

$$PE_t = \alpha_0 + \alpha_1 INF_t + \alpha_2 LNKURS + \alpha_3 BI\ 7\text{-DAY} + \alpha_4 C = 3726404 + 241710.1 INF - 24.1794 LNKURS - 107087.8 BI\ 7\text{-DAY}$$

Pengaruh model persamaan jangka panjang pada tabel diatas menyatakan memiliki probabilitas F- statistik sebesar 0.000001 yang berarti signifikan pada $\alpha=0,05$. Hal ini menggambarkan bahwa variabel ISSI pada masing-masing model secara simultan dalam jangka panjang berpengaruh atau mampu menjelaskan variabel terganggunya yaitu variabel Y.

2) Estimasi persamaan jangka pendek

Berdasarkan tabel diatas maka diperoleh model ECM jangka pendek sebagai berikut:

$$DPE_t = \alpha_1 c + \alpha_2 INFLASI + \alpha_3 LNKURS + \alpha_4 BI\ 7\text{-DAY} , = 22763.66 - 17813.24 DINF - 5.594355 LNKURS + 44236.98 BI\ 7\text{-DAY}$$

Pengaruh model persamaan jangka pendek diatas memiliki probabilitas F- statistik sebesar 0.292938 yang berarti tidak signifikan pada tingkat $\alpha= 0,05$. Hal ini menggambarkan bahwa variabel bebas pada masing-masing model secara simultan dalam jangka panjang pendek tidak berpengaruh atau belum mampu menjelaskan variabel terganggunya yaitu variabel Y.

Regresi Linear Berganda

Dependent Variable: HARGA_SAHAM_ISSI
Method: Least Squares
Date: 03/20/24 Time: 16:34
Sample (adjusted): 1 72
Included observations: 72 after adjustments

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
DATA_INFLASI	241710.1	39712.60	6.086484	0.0000
KURS	-24.17940	25.66925	-0.941960	0.3495
BI_7__DATE	-107087.8	53072.10	-2.017780	0.0476
C	3726404.	403672.6	9.231252	0.0000
R-squared	0.357299	Mean dependent var		3620647.
Adjusted R-squared	0.328945	S.D. dependent var		429074.7
S.E. of regression	351489.3	Akaike info criterion		28.43170
Sum squared resid	8.40E+12	Schwarz criterion		28.55818
Log likelihood	-1019.541	Hannan-Quinn criter.		28.48205
F-statistic	12.60116	Durbin-Watson stat		0.227464
Prob(F-statistic)	0.000001			

Berdasarkan hasil uji data regresi linear berganda diperoleh nilai R-squared sebesar 0,357299 yang artinya kontribusi variabel independen (X) dalam mempengaruhi variabel dependen (Y) sebesar 35,7% sementara 64,3% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak diteliti.

Uji Parsial (Uji t)

Berdasarkan hasil uji t dapat disimpulkan bahwa :

1. Pengaruh inflasi terhadap Indeks Saham Syariah Indonesia
Dari hasil pengujian regresi diatas dapat diperoleh nilai t sebesar 6.086484 dengan nilai p sebesar 0.0000, karena nilai $p < 0.05$ berarti inflasi memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Indeks Saham Syariah Indonesia dengan arah positif.
2. Pengaruh kurs terhadap Indeks Saham Syariah Indonesia
Dari hasil pengujian regresi diatas dapat diperoleh nilai t sebesar -0.941960 dengan nilai p sebesar 0.3495, karena nilai $p > 0.05$ berarti kurs tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Indeks Saham Syariah Indonesia dengan arah negatif.
3. Pengaruh BI – 7 Rate terhadap Indeks Saham Syariah Indonesia
Dari hasil pengujian regresi diatas dapat diperoleh nilai t sebesar -2.017780 dengan nilai p sebesar 0.0476, karena nilai $p < 0.05$ berarti BI – 7 Rate memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Indeks Saham Syariah Indonesia dengan arah negatif.

Uji F (Uji Simultan)

Berdasarkan hasil uji F diperoleh nilai F sebesar 12.60116 dengan nilai p sebesar 0.000001, karena nilai $p < 0.05$ berarti secara bersama-sama (simultan) variable independen memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Indeks Saham Syariah Indonesia.

Pembahasan

- a. Pengaruh inflasi terhadap Indeks Saham Syariah Indonesia
Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa inflasi memengaruhi Indeks Saham Syariah Indonesia ($p < 0.05$). Ini berarti bahwa indeks saham akan meningkat atau menurun sesuai dengan peningkatan atau penurunan inflasi. Penemuan ini menunjukkan bahwa tingkat inflasi dapat digunakan sebagai ukuran untuk menentukan harga saham syariah. Menurut beberapa definisi, inflasi adalah kenaikan harga barang dan jasa secara konsisten. Ini erat terkait dengan penurunan kemampuan individu dan perusahaan untuk membeli barang dan jasa tersebut. Perubahan permintaan umum terhadap barang dan

jasa merupakan penghalang utama terhadap inflasi. Dalam dunia investasi, inflasi sangat berpengaruh, karena setiap kenaikan atau penurunan tingkat inflasi akan mempengaruhi kebijakan moneter, yang pada akhirnya akan mempengaruhi investor saat mereka melakukan investasi.

b. Pengaruh kurs terhadap Indeks Saham Syariah Indonesia.

Indeks Saham Syariah Indonesia tidak terpengaruh oleh kurs ($p > 0,05$), bertentangan dengan penelitian sebelumnya yang menemukan bahwa kurs mempengaruhi indeks tersebut. Pengaruh tersebut dijelaskan oleh fakta bahwa nilai tukar mata uang memiliki kemampuan untuk mengubah nilai pertukaran mata uang dalam berbagai transaksi, seperti investasi, dan mempengaruhi pergerakan harga saham syariah. Studi Sari (2016) dan Qomariyah (2018) menemukan bahwa Kurs tidak mempengaruhi ISSI. Penemuan ini juga sejalan dengan teori Tandelelin (2010), yang menyatakan bahwa ada korelasi antara nilai tukar mata uang domestik dan mata uang negara lain.

c. Pengaruh BI – 7 Rate terhadap Indeks Saham Syariah Indonesia

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh bahwa variabel makroekonomi BI – 7 *rate* berpengaruh negatif terhadap Indeks Saham Syariah Indonesia ($p < 0,05$). Hal tersebut berarti BI – 7 *Rate* dapat mempengaruhi secara kuat perubahan dari pergerakan harga saham syariah Indonesia. BI Rate merupakan suku bunga kebijakan yang mencerminkan sikap kebijakan moneter yang ditetapkan oleh Bank Indonesia dan diumumkan kepada publik. Bank Indonesia umumnya akan menaikkan BI Rate apabila inflasi ke depan diperkirakan melampaui sasaran yang telah ditetapkan, sebaliknya Bank Indonesia akan menurunkan BI Rate apabila inflasi ke depan diperkirakan berada dibawah sasaran yang telah ditetapkan. Berdasarkan Teori saham dipengaruhi oleh aktivitas makro ekonomi suatu negara. BI Rate yang merupakan bagian dari Instrumen moneter Bank Indonesia selaku Bank Sentral dalam mengendalikan laju tingkat inflasi di Indonesia. Kenaikan tingkat suku bunga dapat menarik perhatian investor untuk menyimpan uangnya dibank, tingkat suku bunga yang terlampaui tinggi akan mempengaruhi aliran kas perusahaan sehingga kesempatan-kesempatan untuk berinvestasi yang tidak akan menarik lagi. Artinya naiknya tingkat BI Rate akan berdampak negatif terhadap Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Aulia dan Latief (2020) yang menunjukkan bahwa BI Rate berpengaruh negatif signifikan terhadap Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI).

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan maka dibuat kesimpulan penelitian sebagai berikut :

1. Inflasi memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Indeks Saham Syariah Indonesia dengan arah positif.
2. Kurs tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Indeks Saham Syariah Indonesia dengan arah negatif.
3. BI – 7 Rate memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Indeks Saham Syariah Indonesia dengan arah negatif.
4. Secara bersama-sama (simultan) variabel independen memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Indeks Saham Syariah Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Jabar, A. K., & Cahyadi, I. F. (2020). Pengaruh Exchange Rate, Inflasi, Risiko Sistematis Dan BI Rate Terhadap Return Saham Syariah Di Jakarta Islamic Index (JII) Periode 2015-2018. *MALIA: Journal of Islamic Banking and Finance*, 4(1), 12. <https://doi.org/10.21043/malia.v4i1.8409>
- Febrian, R., & Mardian, S. (2017). Penerapan PSAK NO. 102 Atas Transaksi Murabahah: Studi Pada Baitul Maal Wa Tamwil Di Depok, Jawa Barat. *Ikonomika*, 2(1), 213–238. <https://doi.org/10.24042/febi.v2i1.943>

- Hana, K. F. (2018). Dialektika Hukum Trading Saham Syariah di Bursa Efek Indonesia. *Tawazun: Journal of Sharia Economic Law*, 1(2), 148–160. Retrieved from <http://journal.stainkudus.ac.id/index.php/tawazun/index>
- Harsono, A. R., & Wonokinasih, S. (2018). Pengaruh Inflasi, Suku Bunga, Dan Nilai Tukar Rupiah Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (Studi pada Bursa Efek Indonesia Periode 2009-2013). *Jurnal Administrasi Bisnis*, 60(2), 102–110.
- Hidayah, N. L., Aslicha, G., & Hana, K. F. (2020). Persepsi Masyarakat tentang Haramnya Investasi di Pasar Modal Syariah. *Tawazun: Journal of Sharia Economic Law*, 3(1), 31–44. <https://doi.org/10.21043/tawazun.v3i1.7530>
- Hidayati, A. N. (2014). Pengaruh Inflasi, Bi Rate Dan Kurs Terhadap Profitabilitas Bank Syariah Di Indonesia. *An-Nisbah: Jurnal Ekonomi Syariah*, 1(1). <https://doi.org/10.21274/an.2014.1.1.72-97>
- Husnul, H. M., Hidayat, R. R., & Sulasmiyati, S. (2017). Analisis pengaruh inflasi, kurs (IDR/USD), Produk Domestik Bruto dan harga emas dunia terhadap Indeks Harga Saham Gabungan. *Jurnal Administrasi Bisnis*, 53(1), 66–74.
- Ichwani, T., & Dewi, R. S. (2018). Pengaruh Perubahan Bi Rate Menjadi Bi 7 Day. (September 2018), 259–270.
- Indeks, T., Syariah, S., & Issi, I. (2020). “ Pengaruh Inflasi Dan Nilai Tukar Rupiah Pascasarjana Institut Agama Islam Negri (lain) Metro “ Pengaruh Inflasi Dan Nilai Tukar Rupiah Terhadap Indeks Saham Syariah Indonesia (Issi) Institut Agama Islam Negri (lain) Metro.
- Inflasi, P., Nilai, D. A. N., Rupiah, T., Saham, I., Indonesia, S., & Tahun, I. (2017). Pengaruh Inflasi Dan Nilai Tukar Rupiah Terhadap Harga Saham Di Sektor Industri Barang Konsumsi Pada Indeks Saham Syariah Indonesia (Issi) Tahun 2012-2016. *I-Finance: A Research Journal on Islamic Finance*, 3(1), 31–52.
- Izzati, I. N., Safitri, D. N., & Hana, K. F. (2020). Minat investor muda dalam berinvestasi reksa dana di bukalapak. *POINT: Jurnal Ekonomi Dan Manajemen*, 2(1), 1–8.
- Maslikha, H., Puspitaningtyas, Z., Prakoso Program Studi Administrasi Bisnis, A., & Universitas Jember Jln Kalimantan, F. (2011). Pengaruh Inflasi dan BI Rate